

Pentingnya guru dalam membangun fondasi pendidikan karakter

Munawir¹, Frida Dwi Rahayu², and Davina Nafisah Salmah³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

fridadwirahayu123@gmail.com

Abstract. *Character education is a fundamental aspect in shaping the personality and morals of students, which includes not only the cognitive domain, but also the affective and psychomotor aspects. In the midst of the challenges of globalization and rapid technological advances, character education is becoming increasingly important to shape a generation with integrity, responsibility, and strong human values. In this context, especially at the elementary school level, teachers play a very strategic role as role models, facilitators, and motivators in instilling moral and ethical values to students. Teachers not only convey knowledge, but also influence students through their attitudes, behaviors, and daily interactions. This research was conducted using a literature study approach to explore in depth how primary school teachers contribute to building the foundation of character education through teaching methods, interpersonal approaches and daily exemplary behavior. The findings show that teachers' contribution to the character education process is significant and should be the main focus in education, especially in creating a learning environment that holistically supports students' character development from an early age.*

Kata kunci: *Character Education, Teacher's Role, Educational Foundation*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek yang paling krusial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh nilai berupa kemampuan dan karakter. Kemampuan dan karakter seseorang tidak akan muncul secara otomatis, melainkan harus diperoleh melalui latihan dan kebiasaan. Proses pendidikan memberikan latihan dan kebiasaan ini. Itulah sebabnya pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia [1]. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar proses akademik, melainkan juga sarana membentuk kepribadian yang utuh.

Lebih dari sekadar pengetahuan, pendidikan juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan yang menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilaksanakan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi kunci dalam menyongsong Indonesia Emas, ketika bangsa ini diperkirakan mengalami bonus demografi yang perlu dikelola secara bijaksana untuk mencapai kemajuan [2]. Pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif dan emosional akan mendorong siswa untuk bertindak secara positif. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga aspek penting: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) sebagai landasan dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia [3].

Karakter merupakan sifat moral yang terintegrasi dalam diri individu, yang dimulai dari pemahaman terhadap sekumpulan norma perilaku yang sesuai dan etis dalam berpikir serta bertindak. Hal ini dicapai melalui pembelajaran yang mengasah kepekaan siswa terhadap nilai-nilai moral di

sekitar mereka. Memiliki karakter adalah hal yang esensial bagi setiap generasi dalam suatu negara. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter generasi mendatang. Saat ini, pemerintah mengambil berbagai langkah untuk memperkuat karakter bangsa melalui sektor pendidikan [4].

Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter bangsa siswa merupakan tanggung jawab seluruh tenaga pendidik. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika tugas pembentukan karakter hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Agama. Walaupun guru-guru tersebut secara langsung mengajarkan nilai-nilai karakter, setiap guru seharusnya mampu menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru harus memosisikan diri sebagai teladan yang memiliki integritas, karena pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga melalui sikap dan perilaku. Akan menjadi kontradiktif apabila satu guru mengajarkan prinsip demokrasi, namun guru lain bersikap otoriter. Demikian pula, ketika guru agama menjawab pertanyaan siswa dengan bijak dan logis, tetapi guru lainnya justru memberikan tanggapan yang sembarangan. Oleh sebab itu, konsistensi sikap antarpendidik sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif [5]. Untuk mendukung hal ini, diperlukan lingkungan belajar yang terarah dan menyenangkan, di mana guru mampu mengelola peserta didik dan memanfaatkan sarana pembelajaran secara optimal. Lingkungan belajar yang baik juga mencakup hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa maupun antarsiswa, karena interaksi yang positif akan memperkuat kualitas proses pembelajaran dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan [6].

Selain itu, penguatan kompetensi pedagogik guru menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menguasai teori belajar dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik secara kreatif, melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang variatif. Guru juga dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang komprehensif, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun kegiatan luar ruangan. Tak kalah penting, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dalam menunjang efektivitas pengajaran di era digital saat ini. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat menciptakan proses belajar yang tidak hanya menyenangkan dan interaktif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman serta mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh [7].

Selaras dengan pentingnya peran guru, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yang saling melengkapi. Pertama, sebagai sarana pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mampu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila. Kedua, sebagai upaya untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam membina karakter warga negara demi terciptanya bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, sebagai filter terhadap pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Proses penyaringan ini dilakukan melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, norma konstitusional UUD 1945, komitmen terhadap keutuhan NKRI, serta penguatan nilai keberagaman dan kebangsaan agar identitas Indonesia tetap lestari dan adaptif dalam konteks global [8].

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, serta berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengajarkannya. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami sejauh mana keterlibatan guru sebagai faktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam kontribusi nyata guru dalam pembangunan karakter peserta didik.

Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran guru, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini juga menyusun sintesis dari berbagai temuan sebelumnya guna memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam membangun generasi yang lebih berakhlak dan berkualitas.

Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan antara lain oleh Lickona yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dalam pendidikan karakter, serta penelitian oleh Suyanto yang membahas penguatan karakter melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran [9].

Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih terfokus pada pendekatan institusional atau kebijakan pendidikan secara umum, bukan secara spesifik pada keterlibatan langsung guru dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya, yaitu secara eksplisit mengulas peran guru sebagai aktor sentral dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Kebaruan dari penelitian ini juga terletak pada pendekatan sintesis literatur yang tidak hanya mengulas teori, tetapi juga menawarkan strategi aplikatif berdasarkan temuan-temuan empiris yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pendidikan karakter di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kajian pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun fondasi pendidikan karakter. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Proses penelitian mencakup tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data dari literatur terpercaya, analisis isi untuk memahami konsep dan teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter, serta sintesis informasi guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam berdasarkan referensi ilmiah yang telah ada tanpa melakukan pengambilan data secara langsung di lokasi.

Dalam pelaksanaan kajian literatur ini, dilakukan proses seleksi untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki relevansi dan kualitas yang memadai. Sumber yang dipilih merupakan literatur akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik pendidikan karakter dan peran guru, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel hasil penelitian. Literatur yang digunakan tersedia dalam bahasa Indonesia serta memiliki kredibilitas akademik, seperti telah melalui proses peer-review atau diterbitkan oleh lembaga yang diakui. Sebaliknya, sumber-sumber yang tidak digunakan dalam kajian ini adalah literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti artikel populer yang bersifat opini tanpa dasar ilmiah, publikasi tanpa referensi yang jelas, atau dokumen yang informasinya telah tercakup dalam sumber lain yang lebih lengkap. Proses seleksi ini bertujuan untuk menjaga integritas data dan memastikan bahwa analisis dilakukan berdasarkan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kajian literatur dilakukan dengan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap topik yang sedang dikaji, membantu dalam merumuskan permasalahan penelitian, serta menentukan teori, metode, dan temuan relevan yang dapat digunakan dalam proses penelitian. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh landasan teoritis yang kuat yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Referensi yang diperoleh dari berbagai sumber dijadikan sebagai pijakan dalam membangun kerangka berpikir yang logis dan sistematis, serta sebagai alat bantu dalam menganalisis data yang akan dikumpulkan. Dengan demikian, kajian literatur menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan penelitian dilakukan secara terarah dan berbasis pada pengetahuan yang sudah ada [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh individu atau grup tertentu (pengajar) untuk membangun dan menanamkan prinsip-prinsip karakter kepada orang lain (siswa) sebagai wujud pencerahan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengenali, merenung, dan bertindak secara etis saat menghadapi berbagai kondisi. Pendidikan Karakter berperan sebagai media dalam menanamkan prinsip-prinsip karakter kepada siswa, yang kemudian akan terintegrasi atau tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, siswa akan berkembang menjadi individu yang utuh (insan kamil) yang memahami kebaikan, siap untuk berbuat baik, dan mampu berperilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa [11]. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif siswa agar menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai budaya dan karakter bangsa, membentuk kebiasaan serta perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai luhur, menanamkan jiwa

kepemimpinan serta rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus, serta mendorong kemandirian, kreativitas, dan wawasan kebangsaan. Selain itu, pendidikan karakter mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh semangat persahabatan dan kreativitas, serta dilandasi rasa cinta tanah air dan solidaritas yang tinggi [12].

Guru memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan dapat memengaruhi kesuksesan siswa atau tidak dalam meningkatkan atau memajukan pribadi secara menyeluruh. Bandura mengemukakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks pendidikan karakter, siswa mengamati dan meniru perilaku guru dalam interaksi sehari-hari [13]. Hal ini disebabkan karena guru adalah sosok sentral yang menjadi contoh dan panutan bagi para siswa. Maka dari itu, dalam proses pendidikan karakter, seorang guru perlu memulai perbaikan dari dirinya sendiri agar segala tindakan baik yang mereka lakukan dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Pendidik tidak akan mampu menciptakan hal-hal baik jika mereka sendiri tidak menunjukkan kualitas yang baik. Oleh sebab itu, ada beberapa aspek penting yang perlu dipahami guru tentang siswa, seperti kapasitas, bakat, ketertarikan, kegemaran, perilaku, karakter, rutinitas, serta asal-usul keluarga, serta aktivitas mereka dalam lingkungan lembaga pendidikan [14]. Terdapat kontribusi yang dapat diemban pengajar untuk mengembangkan karakter dalam diri setiap siswa:

- a. Guru sebagai teladan bagi siswa.
- b. Siswa memandang guru sebagai individu dewasa yang memiliki lebih banyak pengalaman, sehingga mereka menganggap guru sebagai panutan perilaku. Ini menuntut guru untuk bertindak dan berperilaku dengan bijaksana agar menjadi contoh yang baik.
- c. Seorang guru diharapkan untuk menaruh perhatian tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada usaha setiap siswa. Penilaian atas hasil akademik penting, tetapi pengakuan terhadap kerja keras siswa juga sangat diperlukan.
- d. Menyisipkan pengajaran nilai-nilai moral di setiap pelajaran.
- e. Hanya berfokus pada isi pelajaran tidak cukup, karena siswa bisa mencari informasi dari berbagai sumber. Di sisi lain, nilai-nilai moral berkembang melalui kebiasaan dan pengalaman individu. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap pengajaran sebagai bekal hidup.
- f. Sikap jujur dan terbuka mengenai kesalahan yang dilakukan.
- g. Mengajarkan adab.
- h. Siswa dapat diberikan kesempatan untuk belajar menjadi pemimpin.
- i. Berbagi pengalaman yang inspiratif.
- j. Menceritakan pengalaman hidup kepada siswa dapat menjadi sumber inspirasi. Pengalaman, baik yang signifikan maupun yang kecil, dapat memberikan pelajaran berharga bagi siswa dan menjadi pendorong semangat bagi mereka [15].

Salah satu hambatan utama dalam pengembangan karakter adalah adanya dampak dari lingkungan yang rumit dan cepat berubah di era modern. Siswa sering kali mendapatkan beragam informasi dari banyak sumber, termasuk media sosial, internet, dan budaya populer yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter yang baik. Kesulitan ini semakin meningkat akibat minimnya pengawasan dan bimbingan yang efektif dari orang tua serta guru, menjadikan siswa rawan terhadap pengaruh negatif yang bisa menghalangi perkembangan nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai yang berkembang saat ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang lebih kolektif, mengguncang upaya siswa dalam menetapkan standar moral yang benar dan dapat menyebabkan kebingungan identitas moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu merespons perubahan ini dengan menanamkan prinsip-prinsip yang relevan dengan situasi terkini, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai universal seperti integritas, empati, dan kejujuran [16].

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tindakan moral dilakukan melalui pembiasaan dan budaya yang positif. Proses pembiasaan ini meliputi lima tahap, yaitu; berpikir, merekam, mengulang, menyimpan, dan membiasakan.
- b. Pengetahuan moral memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang benar. Sebelum anak dapat membiasakan perilaku baik, mereka perlu diberikan pengetahuan terlebih dahulu. Dengan

demikian, anak bisa memahami perbedaan antara yang baik dan buruk serta konsekuensi yang mungkin mereka hadapi.

- c. Perasaan moral dan cinta; merasakan dan menghargai yang baik. Kedua aspek moral ini muncul dari cara berpikir individu. Pola pikir yang baik mengenai nilai-nilai positif pasti akan membawa individu tersebut menuju kehidupan yang lebih bahagia.
- d. Teladan moral, yang lebih dikenal sebagai modeling, dapat diartikan simpel sebagai contoh. Model merupakan individu yang menjadi teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat ditiru oleh orang lain. Keteladanan dari orang lain ini memiliki dampak pada individu. Ini terjadi karena individu sering kali belajar dan meniru dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami [17].

Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter, baik melalui pembelajaran formal maupun interaksi sosial di sekolah. Lingkungan ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh ekosistem pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat. Guru sebagai fasilitator sekaligus teladan memiliki pengaruh besar dalam membentuk iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Misalnya, dengan membangun hubungan interpersonal yang harmonis, mengelola kelas secara inklusif dan demokratis, serta menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Guru juga dapat menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah, seperti kerja sama dalam proyek kelompok, sportivitas dalam kegiatan olahraga, dan empati dalam kegiatan sosial. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana guru menyampaikan pembelajaran tersebut dan bagaimana mereka memperlakukan siswa. Menurut Kohlberg, perkembangan moral dibagi ke dalam beberapa tahap yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, guru sebagai figur otoritas dan pembimbing dapat memfasilitasi perkembangan moral siswa melalui diskusi, pemberian contoh nyata, serta pemberdayaan nilai-nilai dalam konteks kehidupan sekolah yang nyata [18]. Oleh karena itu, peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai positif sangat penting sebagai dasar bagi lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral, berintegritas, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter yang berhasil turut membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab, serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan lintas generasi.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam pembentukan kepribadian siswa secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan etika. Dalam proses ini, guru memiliki peran penting sebagai pendidik nilai, agen perubahan, dan teladan yang langsung berinteraksi dengan siswa. Keteladanan, penyisipan nilai dalam pembelajaran, pendekatan yang inspiratif, serta hubungan emosional yang positif menjadi sarana efektif bagi guru dalam menanamkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas. Tantangan era modern seperti derasnya arus informasi, pengaruh budaya populer, dan lemahnya kontrol lingkungan keluarga menambah urgensi pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran karakter yang diterapkan guru harus adaptif, relevan, dan kontekstual agar nilai-nilai luhur dapat membumi dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Lickona, Bandura, dan Kohlberg tentang pentingnya peran guru dalam pembentukan moral siswa, sekaligus menambahkan dimensi kontekstual terkait tantangan zaman dan pentingnya pendekatan emosional. Secara praktis, temuan ini memberikan arah bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif siswa melalui keteladanan dan budaya sekolah yang positif. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program pendidikan karakter yang terintegrasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekadar menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya.

5. Referensi

- [1] S. Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*, Yogyakarta. Sulus Pustaka, 2020.
- [2] L. J. Insani dan A. Basuki, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Sekolah : Studi Literatur," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 1, hal. 900, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i1.6401.
- [3] E. Kusniati, H. Mahfud, dan Chumdari, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, hal. 74–75, 2019.
- [4] N. S. E. Putri, F. Setiani, dan M. S. Al Fath, "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 18, no. 2, hal. 198, 2023.
- [5] N. Ramli, *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*. Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- [6] D. Waluya, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Kelas I SDN Segugus Khanthil Kecamatan Borobudur Melalui Kegiatan 'In House Training,'" *J. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, hal. 149, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/45211%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/viewFile/45211/28408>
- [7] I. R. W. Atmojo, R. Ardiansyah, D. Y. Saputri, H. Mulyono, dan F. P. Adi, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Science, Technology, Engenering, Art And Mathematic (STEAM) untuk Meningkatkan Kompetensi Paedagogik dan Professional Guru SD Melalui Metode Lesson Study," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, hal. 121, 2020.
- [8] D. Norlita, P. W. Nageta, S. A. Faradhila, M. P. Aryanti, F. Fakhriyah, dan E. A. Ismayam. A, "Systematic Literature Review (Slr) : Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *JISPENDIORA J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum.*, vol. 2, no. 1, hal. 211, 2023, doi: 10.56910/jispendiora.v2i1.743.
- [9] P. S. Habibu, R. Wondal, dan B. Alhadad, "Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Guru Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 120–123, 2020.
- [10] S. Aryana, "Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, vol. 4, no. 1, hal. 368–374, 2021.
- [11] J. Ramadhani, Sugianto, A. Sahib, dan D. Wanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020.
- [12] R. Rasyid, M. N. Fajri, K. Wihda, M. Z. M. Ihwan, dan M. F. Agus, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *J. Ilm. Manaj. Pendidik. Progr. Pascasarj.*, vol. 9, no. 3, hal. 467, 2015, doi: 10.31004/basicedu.v8i2.7355.
- [13] D. Irama, Sutarto, dan S. Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI," *J. Literasiologi*, vol. 12, no. 4, hal. 130, 2024.
- [14] S. Mufida, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 6, hal. 7, 2024.
- [15] N. Rohmah, A. B. Puspita, N. F. Widyastuti, Supriyadi, dan A. Izzatika, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila di Era Society 5.0," *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 5, hal. 6561, 2024.
- [16] Y. Hermawati, E. W. Sukma, dan S. Rahmawati, "Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jawara*, vol. 10, no. 2, hal. 12, 2024.
- [17] S. Ardiyanti dan D. Khairiah, "Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini," *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 173–174, 2021, doi: 10.24952/alathfal.v1i2.3024.
- [18] F. L. K. Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, hal. 271–286, 2013, doi: 10.21043/edukasia.v8i2.754.